

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS? SEBUAH TINJAUAN TERHADAP 1 KORINTUS 15:9, EFESUS 3:8, DAN 1 TIMOTIUS 1:15

JASON REYNALDI PRIYATNA

### PENDAHULUAN DAN LATAR BELAKANG

Teologi adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang Kristen. Namun perkembangan zaman dan pemikiran membuat teologi mendapatkan tekanan pada ajaran-ajaran yang dianggap sesat pada saat itu. Tekanan-tekanan seperti itu terus ada sampai masuk ke dalam sebuah krisis teologi di abad ke-17. Krisis pertama yang dialami gereja-gereja Calvinis adalah teologi Arminius yang dianggap bahwa pengajarannya telah dipengaruhi oleh humanisme. Menurut Arminius, manusia memiliki andil dalam proses keselamatan. Secara tidak langsung, anugerah dapat diperoleh dengan upaya manusia. Sejak saat itulah muncul perdebatan teologi dan berkembang kepada berbagai konsep teologi lainnya. Sejak saat itu pula terjadi suatu perkembangan yang membatu dan menghasilkan ortodoksi yang kaku pada gereja-gereja Calvinis.<sup>1</sup>

Pada zaman reformasi, teologi anugerah dianggap sangat penting. John Calvin mengakui bahwa konsep penebusan lebih penting daripada konsep penciptaan.<sup>2</sup> Ia mencantumkan konsep anugerah tersebut pada urutan yang ke-empat dalam lima pokok pengajarannya (lebih dikenal dengan istilah TULIP).<sup>3</sup> Penetapan teologi yang absolut ini memiliki tujuan agar tidak terjadi perubahan ajaran dan penyimpangan. Gereja-gereja ortodoks pun dapat menghindari pemikiran-pemikiran lain yang terdapat di luar dogma gereja.

Namun, dewasa ini banyak teolog yang teologinya mengalami perubahan. Beberapa teolog tersebut antara lain Donald G. Bloesch, Norman Geisler, Jack Deere, Thomas C.

---

<sup>1</sup>Harun Hadiwijono, *Theologia Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995) 6-7.

<sup>2</sup>Yakub B. Susabda, *Pengantar ke dalam Teologi Reformed* (Jakarta: LR II, 1994) 114.

<sup>3</sup>TULIP singkatan dari 5 ajaran pokok Calvin, yakni *Total depravity* (kerusakan total), *Unconditional election* (pemilihan tak bersyarat), *Limited Atonement* (penebusan yang terbatas), *Irresistible grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak), dan *Perseverance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus). Kelima pandangan ini merupakan pandangan yang banyak ditentang oleh Arminius. Duane Edward Spencer, *TULIP* (Grand Rapids: Baker, 2000) 71-85.

Oden, dan seterusnya.<sup>4</sup> Bukan hanya di luar negeri, tetapi di Indonesia pun banyak terdapat hamba Tuhan yang teologinya mengalami “perkembangan”, jika tidak mau dikatakan telah berubah.

Teologi anugerah ini menjadi hal yang sangat penting bagi orang-orang percaya karena konsep ini menggambarkan status dirinya apakah sudah diselamatkan atau belum. Dengan demikian, teologi anugerah berlaku bagi orang Kristen pertama sampai orang Kristen yang hidup saat ini. Sejak abad pertama, teologi anugerah sudah banyak diperbincangkan oleh Paulus. Bapak-bapak gereja dan tokoh-tokoh reformasi banyak menggunakan konsep Paulus untuk menentukan teologi anugerah yang obyektif. Namun, apakah Paulus sendiri mengalami perubahan atau perkembangan dalam teologi yang dimilikinya?

Ada sebuah perubahan gambar diri yang diperlihatkan Paulus melalui beberapa surat yang ditulisnya. Secara khusus, penulis akan fokus terhadap tiga ayat, yaitu 1 Korintus 15:9, Efesus 3:8, dan 1 Timotius 1:15. Apakah ketiga ayat tersebut memiliki arti yang sama dan tidak memperlihatkan perubahan atau perkembangan teologi Paulus? Atau memang ada suatu perubahan? Pertanyaan-pertanyaan ini akan penulis jawab di dalam tulisan ini. Namun sebelum masuk ke dalam pembahasan ketiga ayat tersebut, penulis akan memaparkan teologi anugerah Paulus.

## TEOLOGI ANUGERAH PAULUS

Paulus menggunakan kata “anugerah” hampir di seluruh suratnya, yakni surat Roma, 1 Korintus, 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, 2 Tesalonika, dan Ibrani. Teologi anugerah sudah menjadi pengajaran penting yang sering ia gunakan untuk mengingatkan setiap jemaatnya yang ada di berbagai kota yang berbeda.

Misalnya, Roma 5:17 mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya alasan setiap orang berdosa dapat menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran. Seperti dalam Roma 1:5 bahwa Yesus adalah perantaraan Paulus untuk mendapatkan kasih karunia dan jabatan rasul. Ia sudah merasakan anugerah itu terlebih dahulu ketika Yesus menemuinya di tengah perjalanan ke Damsyik (Kis. 9:1-9). Ketika itu Paulus dihampiri Yesus dan timbul percakapan yang sangat membekas di dalam diri Paulus. Ketika Paulus bertanya, “Siapakah Engkau, Tuhan?”, Yesus menjawab bahwa diri-Nya adalah Yesus yang dianiaya Paulus. Penganiayaan yang Paulus lakukan pada waktu itu bukan hanya ditujukan

---

<sup>4</sup>Daniel Lukas Lukito, “Mengapa Ajaran Teologi Seseorang Dapat Berubah?,” *Veritas* 4/2 (Oktober 2003) 172-188.

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS?

kepada jemaat Tuhan, tetapi kepada Tuhan. Pengalaman itu membuat dirinya semakin mengerti apa itu arti anugerah.

Paulus juga tidak hanya menceritakan anugerah yang diterimanya saja. Ia menceritakan juga kasih karunia yang dianugerahkan bagi jemaat di Makedonia (2Kor. 8:1). Yesus mati di atas kayu salib hanya satu kali untuk selamanya. Kedatangannya yang kedua bertujuan untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka yang menantikan Yesus (Ibr. 9:28). Pada kedatangan-Nya yang kedua, Yesus bukan baru akan memberikan anugerah itu, tetapi anugerah itu akan dinyatakan melalui kebangkitan tubuh dan penghakiman yang dialami orang-orang percaya. Roma 5:21 secara jelas menyatakan bahwa kasih karunia berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, di dalam Tuhan Yesus.

Menurut Paulus, di balik seluruh proses keselamatan yang merupakan anugerah itu selalu terletak inisiatif Allah.<sup>5</sup> Paulus melihat bahwa karena kasih Tuhan kepada orang-orang berdosa sehingga orang berdosa dapat menang atas dosa (Rm. 8:37). Paulus mengerti bahwa tidak ada manusia yang tidak berdosa (Rm. 3:23), karena itulah tidak ada orang yang mampu mendapatkan anugerah keselamatan itu jika Tuhan tidak memberikannya.

Anugerah dan dosa tidaklah saling mendukung, melainkan saling bertentangan. Roma 5:20-21 yang adalah kesimpulan perikop itu telah memperlihatkan perbedaan yang jelas antara dosa dan anugerah. Frasa “dosa bertambah banyak” yang dilanjutkan dengan frasa “kasih karunia menjadi berkelimpahan” menjelaskan akan adanya keadaan yang berlimpah anugerah yang juga melebihi kelimpahan dosa.<sup>6</sup>

Kasih karunia Allah dapat diterima dengan iman. Paulus mengatakan bahwa manusia (berdosa) dibenarkan oleh iman, bukan karena melakukan hukum Taurat (Rm. 3:28). Walaupun demikian, manusia tidak punya kuasa untuk beriman kepada Tuhan jika Tuhan tidak memberikannya. Iman tersebut juga berasal dari Tuhan yang memberikannya (Ef. 2:8). Maka, orang-orang berdosa mendapatkan penebusan diperhitungkan berdasarkan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma.<sup>7</sup> Efesus 2:8-9 secara jelas memaparkan bahwa anugerah yang telah diperoleh bukan karena hasil usaha dan pekerjaan seseorang, tetapi semuanya itu adalah pemberian Allah.

Anugerah atau kasih karunia yang dinyatakan Paulus di dalam suratnya tidaklah serta merta hanya berkaitan dengan keselamatan. Paulus juga menggunakan kata “anugerah” dan “kasih karunia” untuk tugas panggilan Tuhan kepada umat-Nya. Di dalam Efesus 3:7, Paulus

---

<sup>5</sup>James Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 319.

<sup>6</sup>Heren, *Konsep Anugerah Paulus Dalam Surat Roma* (Skripsi; tidak diterbitkan, 2003) 78.

<sup>7</sup>Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008) 181.

menyatakan bahwa pelayanan yang telah ia lakukan itu menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepadanya. Selain itu, Allah memberikan kasih karunia-Nya pada setiap orang berbeda-beda, menurut ukuran pemberian Tuhan (Ef. 4:7). Di dalam 1 Korintus 15:10 bahwa kasih karunia Allah adalah hal yang membuat dirinya dapat bekerja lebih keras daripada rasul-rasul lainnya.

Teologi anugerah Paulus secara keseluruhan tidak memperlihatkan adanya sebuah perbedaan ataupun kontradiksi. Bahkan setiap surat mendukung surat lainnya untuk menyempurnakan teologi anugerah Paulus. Setiap konsep anugerah yang dijelaskan Paulus melalui surat-suratnya memiliki satu teologi yang tidak berubah ataupun berkembang.

Namun bagaimana jika ada perkembangan teologi anugerah yang dimiliki Paulus? Perkembangan teologi Paulus ini dapat dilihat dari cara Paulus menilai dirinya sendiri ketika membandingkan dirinya dengan anugerah yang ia terima. Di dalam 3 surat yang berbeda, Paulus menilai dirinya sebagai orang yang hina dan berdosa. Namun di setiap ayat tersebut memiliki perbedaan. Ketiga ayat itu adalah 1 Korintus 15:9, Efesus 3:8, dan 1 Timotius 1:15, yang akan dieksposisi satu per satu.

## 1 KORINTUS 15:9

*“Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah.”* Surat 1 Korintus ditulis pada sekitar tahun 55-56 M ketika Paulus sedang berada di Efesus.<sup>8</sup> Pada saat itu Paulus sedang melakukan perjalanan pelayanannya yang ketiga. Di dalam surat ini Paulus menyatakan beberapa tema penting. Tema yang paling menonjol dalam surat 1 Korintus adalah permasalahan dosa dan kebenaran.<sup>9</sup>

Di dalam struktur kitab yang dipaparkan oleh Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner, ayat ini masuk di dalam tema kebangkitan dan konsumasi.<sup>10</sup> Bagian penting yang mengajarkan kebangkitan Kristus yang menyempurnakan anugerah yang diberikan kepada umat Tuhan. Di akhir surat ini, Paulus kembali mengingatkan akan anugerah yang telah setiap jemaat terima sebelumnya (ay. 1). Inilah salah satu pesan penting dalam surat Paulus kepada jemaat

---

<sup>8</sup>Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger, *The Expositor's Bible Commentary: New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 608. Penentuan tanggal ini diperkirakan 5 tahun setelah kedatangannya yang pertama pada 50-51 A.D.

<sup>9</sup>*The MacArthur Study Bible* (Nashville: Thomas Nelson, 1997) 1695.

<sup>10</sup>*The First Letter to the Corinthians* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2010) 24.

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS?

Korintus yang pertama.<sup>11</sup> Paulus menyampaikan pesan yang terpenting yaitu Yesus telah mati karena dosa-dosa manusia (ay. 3). Setelah Yesus mati, ia bangkit dan mulai menampakkan diri kepada beberapa orang (ay. 4-8). Di antara sekitar 600 orang yang Paulus sebutkan, ia berkata bahwa ia adalah yang paling terakhir (ay.8). Apa yang dimaksudkan Paulus dengan istilah “yang paling hina di antara para rasul”?

Paulus adalah rasul yang sangat dipandang pada saat itu. Ia belajar dari Gamaliel yang sangat mengerti isi dari kitab Taurat dan teologi yang ada di dalamnya (lih. Kis. 5:34-39; 22:3). 1 Korintus 9:2 dikatakan bahwa walaupun bagi orang lain Paulus bukan seorang rasul, tetapi jemaat di Korintus menganggap Paulus sebagai rasul. Dengan begitu, Paulus bukanlah rasul yang dianggap rendah oleh jemaat di Korintus.

Di dalam terjemahan Alkitab Indonesia (ITB), kata ἐκτρόματι dalam ayat ke-8 diterjemahkan menjadi “lahir sebelum waktunya”. Dalam hal ini lahir lebih awal, bukan lebih lama dari waktunya.<sup>12</sup> Namun NIV menggunakan istilah *abnormally born*. Kata ini digunakan Paulus untuk menggambarkan dirinya yang ia rasa tidak normal. Maka itu ayat selanjutnya mengatakan dirinya adalah rasul paling hina di antara para rasul. Di dalam bahasa Yunani, ὀσθενής memiliki arti “orang pendek” dan karena itulah banyak orang-orang menghina penampilan fisiknya (2Kor. 10:10).<sup>13</sup> Gundry menafsirkan bahwa Paulus berkata bahwa dirinya yang lahir dengan keadaan kecil karena keluar dari perut ibu dengan ukuran yang tidak normal dan tubuhnya yang kecil, berkaitan dengan perkataan bahwa dirinya adalah yang terkecil di antara para rasul.<sup>14</sup> Tetapi sesungguhnya Paulus mengatakan dirinya abnormal atau terkecil bukan karena penampilan fisiknya, tetapi karena ketidaklayakkan dirinya menerima panggilan Tuhan untuk menjadi rasul.

Kata ἐλάχιστος diterjemahkan sebagai “least”.<sup>15</sup> Dalam terjemahan LAI TB digunakan kata “yang paling hina”. Walaupun ayat ini memperlihatkan sifat Paulus yang seakan-akan sedang menghindari status rasul pada dirinya, namun sesungguhnya Paulus sedang mengatakan hal yang sebenarnya. Paulus sedang membandingkan dirinya dengan para rasul lain yang disebutkan dalam ayat 7.<sup>16</sup> Memang Paulus adalah yang terakhir dalam urutan bukan secara kronologis atau historis Paulus menempatkan dirinya di posisi yang paling

---

<sup>11</sup>Barker dan Kohlenberger, *The Expositor's* 651.

<sup>12</sup>V. C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran Atas Surat 1 Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 295.

<sup>13</sup>Ibid. 295.

<sup>14</sup>Robert H. Gundry, *Commentary on the New Testament* (Peabody: Hendrickson, 2010) 681.

<sup>15</sup>Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (WBC; Dallas: Word, 1990) 183.

<sup>16</sup>Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 1210.

terakhir, tetapi secara posisi pun ia adalah yang paling terakhir.<sup>17</sup> Paulus juga menekankan bahwa tokoh utama pasal 15 ini bukanlah dirinya, melainkan Tuhan.<sup>18</sup> Tuhan yang telah bangkit dan memberikan anugerah-Nya. Menurut Norman Hill, ungkapan tersebut tidak merujuk pada saat dimana Paulus bertobat, melainkan pada tindakan tiba-tiba ketika Tuhan menghancurkan kekerasan hati Paulus yang dulunya adalah seorang penyiksa menjadi murid yang taat.<sup>19</sup>

Ayat ini berbicara tentang kerendahan hati Paulus.<sup>20</sup> Paulus berkata bahwa dirinya tidaklah layak untuk dipanggil sebagai rasul. Frasa οὐκ εἶμι ἰκανός memberikan pengaruh bahwa tidak cukup jika Paulus mengandalkan dirinya yang berdosa.<sup>21</sup> Paulus secara murni meratap dengan keadaannya yang paling hina tersebut.<sup>22</sup> Frasa οὐκ εἶμι ἰκανός memberi kesan bahwa ada suatu kesadaran dalam teologi Paulus. Bukan karena keinginan Paulus sehingga ia mendapatkan panggilan tersebut, tetapi ia menerima semuanya itu sebagai pemberian anugerah.<sup>23</sup>

Ketika Paulus mengingat dirinya yang pernah menganiaya gereja Tuhan, ia merasa tidak layak menerima segala panggilan tersebut.<sup>24</sup> Paulus menggunakan istilah “gereja Tuhan” karena ia merasa telah menyiksa Tuhan. Bagian ini secara jelas menjelaskan bahwa Paulus sesungguhnya tidak memiliki keinginan untuk menjadi rasul. Tuhan mengejutkan Paulus dengan anugerah-Nya yang luar biasa dan melayakkan dirinya untuk mengerjakan tugasnya sebagai rasul.<sup>25</sup> Ia mengatakan hal ini tanpa kerendahan hati yang palsu.<sup>26</sup> Paulus menonjolkan Allah dan kasih karunia-Nya dibalik segala pelayanan yang ia lakukan (ay.10).

Dengan demikian, pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 15:9 memberikan pesan bahwa ia adalah seorang yang tidak layak untuk menjadi seorang rasul. Paulus yang dulunya adalah penyiksa orang-orang Kristen telah dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menjalani tugas sebagai rasul. Anugerah dan kasih karunia yang diberikan Tuhan kepada Paulus telah mengubah dirinya secara total. Walaupun Paulus bekerja lebih keras daripada rasul-rasul lainnya, namun tidak ada yang bisa ia banggakan selain kasih karunia Tuhan yang diberikan

---

<sup>17</sup>Billy Kristanto, *Ajarlah Kami Bertumbuh* (Surabaya: Momentum, 2006) 296.

<sup>18</sup>Thiselton, *The First Epistle* 1210.

<sup>19</sup>*Matius – Wahyu* (Tafsiran Alkitab Masa Kini 3; Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 531.

<sup>20</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 259.

<sup>21</sup>Thiselton, *The First Epistle* 1211.

<sup>22</sup>Ibid. 1211.

<sup>23</sup>Ibid. 1211.

<sup>24</sup>Barker dan Kohlenberger, *The Expositor's* 651.

<sup>25</sup>Ciampa dan Rosner, *The First Letter* 751.

<sup>26</sup>Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian* 296.

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS?

kepadanya. Hal inilah yang membuat dirinya merasa sebagai orang yang paling hina di antara rasul lainnya.

### EFESUS 3:8

“Kepadaku, yang paling hina di antara segala orang kudus, telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu.” Surat Efesus ditulis pada sekitar tahun 60-62 M, pada saat Paulus sedang dipenjarakan di Roma (Kis. 28:16-31).<sup>27</sup> Ada juga kemungkinan lain, surat ini ditulis di akhir tahun 50-an atau mendekati tahun 60.<sup>28</sup> Surat ini juga ditulis bersama-sama dengan surat Kolose. Klyne Snodgrass berkata bahwa sangat penting untuk membaca kitab Kolose berulang-ulang untuk dapat menafsir kitab Efesus, karena menurutnya, relasi antara kedua kitab sangatlah erat karena terbukti bahwa 34% kitab Kolose paralel dengan 25% kitab Efesus.<sup>29</sup> Di dalam Kolose 1:25, Paulus berkata bahwa ia telah menjadi pelayan jemaat sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Pernyataan ini juga ia ulang dalam Efesus 3:7. Di ayat ini ia berkata bahwa ia telah menjadi pelayan Allah sesuai dengan kasih karunia yang dipercayakan kepadanya. Namun berbeda dengan surat Kolose, Paulus menuliskan dirinya dalam surat Efesus dengan status orang yang paling hina dari antara orang-orang kudus.

Bagian ini juga memiliki warna yang sama dengan 1 Korintus 15:9. Di dalam ayat 3, 7, dan 8, terdapat kata kasih karunia dan terdapat konsep anugerah di dalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tema dari perikop ini adalah anugerah. Anugerah yang diberikan Tuhan kepada Paulus mencakup tiga hal: (1) untuk menjangkau dan mengajar orang-orang Yahudi (ay. 8), (2) untuk menyatakan penyelenggaraan rahasia (ay. 9), dan (3) untuk menyatakan hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga (ay. 10).<sup>30</sup> Kenneth D. Barney sangat tertarik kepada frasa “kekayaan Kristus” di dalam ayat 8. Ia melihat bahwa Paulus menggunakan frasa ini karena begitu kayanya berita tersebut. Kekayaan ini tidak dapat dicuri dan dibinasakan karena bersifat abadi, berbeda dengan kekayaan duniawi.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>*The MacArthur Study Bible*, 1770.

<sup>28</sup>Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Paidea; Grand Rapids: Baker Academic, 2007) 12.

<sup>29</sup>*Ephesians* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 25.

<sup>30</sup>*Ibid.* 162.

<sup>31</sup>*Surat Efesus* (Malang: Gandum Mas, 1981) 48.

Menurut John R. W. Stott, kekayaan itu mencakup kebangkitan dari kematian akibat dosa, kedudukan bersama Kristus di atas takhta-Nya di surga, pendamaian dengan Allah, kesatuan, menjadi warga negara Allah, dan lain-lain. Segala hal tersebut ia anggap hanya sebagai “cicip rasa” dari kekayaan tersebut.<sup>32</sup> Kekayaan yang luar biasa ini dititipkan kepada Paulus untuk ia sampaikan kepada orang-orang Yahudi. Dengan begitu, Paulus merasa hina dan tidak layak.

Di dalam ayat 9, kata “rahasia” yang dimaksud oleh Paulus adalah pesan tentang pendamaian manusia dengan Allah, sehingga semua orang dapat menjadi warga masyarakat Allah yang baru.<sup>33</sup> Hal ini disebut rahasia karena tidak bisa dihitung dan tidak terpikirkan sebelumnya.<sup>34</sup>

Di dalam bagian sebelumnya (1Kor. 15:9), Paulus menggunakan kata ἐλαχιστοτέρω untuk menggambarkan dirinya. Di dalam surat ini, Paulus menjelaskan dirinya dengan kata dasar yang sama, namun memiliki *case ending* yang berbeda. Ia menggunakan kata ἐλαχιστοτέρω yang memiliki *superlative ending*.<sup>35</sup> Barker dan Kohlenberger melihat kata ini sebagai suatu kombinasi yang unik antara komparatif dan superlatif.<sup>36</sup> Dengan demikian, kata ἐλαχιστοτέρω dapat diterjemahkan menjadi “*very least*” (RSV, NASB), “*more least*”, atau “*less than the least*” (NIV, NJB). Namun, di dalam LAI TB, kata tersebut diterjemahkan sama seperti yang terdapat dalam 1 Korintus, yaitu “yang paling hina.”

Menurut Ralph P. Martin, ayat ini merupakan sebuah pengakuan diri yang ditulis atas dasar kenangan pahit yang tersimpan di dalam dirinya ketika ia menganiaya gereja Tuhan. Pendapat ini sama dengan yang dipaparkan William Hendriksen, bahwa pengakuan ini keluar dari dalam diri Paulus yang paling dalam karena masa lalunya yang adalah seorang penyiksa gereja Tuhan.<sup>37</sup> Namun ucapan ini sering dipandang sebagai ucapan yang diragukan karena dianggap agak berlebihan.<sup>38</sup> Penulis menganggap bahwa perkataan ini bukanlah sebuah hiperbola yang berlebihan dan setuju dengan pandangan sebagaimana adanya.

Tuhan memberikan anugerah-Nya kepada Paulus yang telah menganiaya orang-orang percaya. Paulus beberapa kali menuliskan kebesaran kasih karunia Tuhan di dalam surat Efesus (1:7; 2:7). Kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepada Paulus bukan hanya

---

<sup>32</sup>Efesus (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003) 117.

<sup>33</sup>Ibid. 118.

<sup>34</sup>Gundry, *Commentary on the New Testament* 766.

<sup>35</sup>Harold A. Hagner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003) 452.

<sup>36</sup>*The Expositor's* 764.

<sup>37</sup>*Galatians and Ephesians* (NTC; Grand Rapids: Baker, 1990) 156.

<sup>38</sup>*Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius – Wahyu* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 613.

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS?

untuk dinikmatinya sendiri, tetapi agar dapat disalurkan kepada orang lain.<sup>39</sup> Jika anugerah diberikan kepada yang paling hina di antara orang-orang kudus, maka anugerah juga tersedia bagi orang-orang lainnya. Dengan anggapan tersebut, Paulus dapat membawa “orang-orang hina” lainnya kepada Tuhan Yesus.

Setelah meninjau lebih dalam Efesus 3:8, penulis menyimpulkan bahwa Paulus menggambarkan dirinya sebagai manusia yang sangat hina. Ia sungguh-sungguh merasa tidak layak mendapatkan anugerah yang cuma-cuma itu. Kenangan akan dirinya yang telah menganiaya gereja Tuhan masih terus melekat di dalam dirinya untuk menjadi pengingat akan siapa ia di mata Tuhan.

### 1 TIMOTIUS 1:15

*“Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: ‘Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,’ dan di antara mereka akulah yang paling berdosa.”* Kitab ini ditulis setelah Paulus dipenjarakan di Roma pada sekitar tahun 65 M.<sup>40</sup> Dengan demikian, ayat ini merupakan ayat terakhir yang ditulis oleh Paulus di antara 3 ayat yang bernada sama. Di dalam ayat ini, Paulus menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang paling berdosa di antara orang-orang berdosa lainnya.

Di dalam ayat ini terdapat prinsip teologi yang membentuk keseluruhan karakter, nada, dan tujuan penulisan surat ini. Di antara beberapa tujuan surat ini, paling sedikit ayat ini memberikan satu tujuan yaitu untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Selain menyelamatkan, Paulus juga ingin menegur, memperbaiki, bahkan memuridkan orang-orang berdosa tersebut.<sup>41</sup> Walaupun begitu, ia tidak menganggap dirinya lebih rohani dari orang-orang berdosa lainnya. Sebaliknya, Paulus menganggap dirinya sebagai orang yang paling berdosa.

Ayat ini secara jelas mengaplikasikan pernyataan di ayat 13 dan 14. Ia adalah seorang penghujat, seorang penganiaya, dan seorang yang ganas. Gambar dirinya ia paparkan dengan sangat jelas, sehingga pernyataan Paulus itu bukan keluar tanpa alasan yang jelas.<sup>42</sup> Bahkan sifat negatifnya digambarkan semakin memuncak.<sup>43</sup> Ia mengulang statusnya itu di ayat yang

---

<sup>39</sup>Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (vol. 3; Malang: Gandum Mas, 2001) 749.

<sup>40</sup>S. M. Baugh, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary* (vol. 3; Grand Rapids: Zondervan, 2002) 445.

<sup>41</sup>Lewis R. Donelson, *Colossians, Ephesians, 1 and 2 Timothy, and Titus* (WBC; Louisville: WJK, 1996) 126.

<sup>42</sup>Phillip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 2006) 147.

<sup>43</sup>Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* 865.

ke-16 (kata *πρῶτος* diulang sebanyak dua kali). Namun ia tidak hanya mengulang statusnya tetapi ia mengulang pengasihannya Tuhan yang besar di dalam hidupnya. Pengulangan di bagian ini merupakan sebuah penekanan yang menjadi pesan penting Paulus. Kedua kata *πρῶτος* tersebut memiliki kesan yang berbeda. *Pertama*, memberikan penggambaran yang besar tentang dosanya kepada Tuhan ketika ia menyiksa gereja Tuhan. *Kedua*, sebagai pemikiran yang temporal ketika berada di alur logika pernyataannya.<sup>44</sup>

Kebanyakan terjemahan mengerti kalimat Paulus tersebut dalam suasana hiperbola. Wolter berargumen bahwa perbuatan baik Paulus sangat banyak (lebih banyak dari perbuatan jahat yang ia lakukan). Selain itu Towner juga menganggap bahwa Paulus hanya memberikan kesamaan dirinya dengan orang-orang berdosa lainnya dan ia bukanlah siapa-siapa.<sup>45</sup> Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa ia bukanlah orang yang paling berdosa, tetapi orang yang dosanya paling jelas terlihat.<sup>46</sup> A. M. Stibbs mengatakan bahwa perkataan ini adalah peribahasa pengakuan sederhana yang dikutip oleh Paulus.<sup>47</sup>

Ayat ini adalah sebuah ekstrem dari Roma 5:8.<sup>48</sup> Di dalam Roma 5:8, dituliskan bahwa Allah menunjukkan kasihnya ketika Paulus masih berdosa. Orang berdosa yang Paulus jelaskan adalah orang yang tidak memiliki kekuatan, tidak kudus, dan musuh (Rm. 5:6, 10). Ia telah menempatkan dirinya di posisi yang lebih rendah dari semua orang berdosa itu. Menurut J. Wesley Brill, Paulus menggunakan frasa ini dengan tujuan menyatakan bahwa Yesus juga menunjukkan belas kasihan-Nya kepada semua orang, sama seperti kepada Paulus.<sup>49</sup> Ketika Yesus menyelamatkan Paulus, orang yang paling berdosa itu, maka Yesus akan menyelamatkan orang-orang berdosa lainnya yang percaya pada Injil.<sup>50</sup>

William D. Mounce melihat permasalahannya di dalam penggunaan kata “*eimi*,” bukan “*en*.”<sup>51</sup> “*Eimi*” memiliki arti “aku adalah”, sedangkan “*en*” memiliki arti “dulu aku adalah”. Sehingga kata ini mengindikasikan waktu yang sedang terjadi, bukan sudah terjadi seperti yang telah ia lakukan saat belum mengenal Kristus. Jadi, pada saat itu juga Paulus yang sudah banyak mengerjakan pelayanan yang luar biasa bagi Tuhan tetap menganggap dirinya sebagai orang yang paling berdosa.

---

<sup>44</sup>Towner, *The Letters* 148

<sup>45</sup>Ibid. 147.

<sup>46</sup>William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (WBC; Nashville: Thomas Nelson, 2000) 56.

<sup>47</sup>A. M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Gunung Mulia, 1981) 715.

<sup>48</sup>Walter L. Liefeld, *1 & 2 Timothy, Titus* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1999) 72.

<sup>49</sup>*Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1978) 21.

<sup>50</sup>Gundry, *Commentary on the New Testament* 834.

<sup>51</sup>*Pastoral Epistles* 56.

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS?

Ayat 16 menjelaskan kesabaran Allah yang tidak terbatas.<sup>52</sup> Anugerah yang tidak melihat seberapa berdosa orang tersebut. Rencana penebusan Allah tidak teragalkan.<sup>53</sup> Paulus mempelajarinya bahwa keselamatan Tuhan meraih dirinya yang berada di dalam kehancuran. Bahkan Paulus yang adalah orang paling berdosa, Tuhan meraihnya dengan anugerah dan kasih karunia yang begitu melimpah. Bagian ini memberikan penjelasan yang jelas tentang apa itu anugerah Allah yang Ia sediakan bagi orang-orang berdosa.

### KESIMPULAN

Setelah meninjau lebih dalam dan membandingkan setiap ayat-ayat tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa ada suatu perubahan. Perubahan seperti apa? Pertama-tama, penulis akan membandingkan waktu penulisan setiap kitab tersebut. Jika diurutkan dari yang terdahulu, maka urutannya akan menjadi demikian: 1 Korintus, Efesus, dan 1 Timotius. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Paulus semakin lama, semakin merasa hina, rendah, dan tidak layak.

Pada awalnya di surat 1 Korintus, Paulus menilai dirinya sebagai rasul yang paling hina di antara ratusan rasul lainnya. Selanjutnya di surat Efesus, Paulus menilai dirinya sebagai orang yang paling hina di antara orang kudus. Orang-orang kudus ini adalah lingkaran yang lebih besar dari rasul-rasul karena mencakup orang-orang percaya lainnya. Selanjutnya pada surat 1 Timotius, Paulus menempatkan dirinya sebagai orang yang paling berdosa di antara orang-orang berdosa lainnya. Ini merupakan titik terendah dibandingkan dengan “perendahan-perendahan” Paulus lainnya. Perubahannya terlihat jelas ketika pada mulanya ia merendahkan dirinya di lingkaran yang kecil, yaitu para rasul; lalu Paulus merendahkan dirinya di lingkaran yang lebih besar, yaitu orang-orang kudus; dan terakhir ia merendahkan dirinya di lingkaran yang paling besar, yaitu semua orang berdosa.

Namun, apakah dengan melihat perubahan itu dapat langsung disimpulkan bahwa teologi Paulus mengalami perubahan? Sebelum menyimpulkan hal tersebut, penulis akan membandingkan latar belakang dari setiap ayat-ayat tersebut. Pada 1 Korintus 15:9, secara jelas ia memaparkan penyebab dari kesimpulannya sebagai rasul yang paling hina dari antara rasul-rasul lainnya. Ia mengatakan penyebabnya adalah gambar dirinya yang terdahulu, yaitu sebagai seorang penganiaya jemaat Allah.

---

<sup>52</sup>Liefeld, *1 & 2 Timothy, Titus* 73.

<sup>53</sup>Phillip H. Towner, *1-2 Timothy & Titus* (IVPNTC; Leicester: IVP, 1994) 55.

Selanjutnya dalam Efesus 3:8, Paulus tidak menuliskan penyebabnya secara jelas penyebab dari pernyataannya itu. Namun sejumlah penafsir menyatakan bahwa Paulus masih mengingat akan siapa dirinya ketika belum diselamatkan. Ia masih mengingat akan kejahatannya ketika ia menganiaya orang-orang percaya.

Pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 1:15, didahului dengan statusnya sebagai seorang penghujat, seorang penganiaya, dan seorang yang ganas (ay. 13). Setiap karakter yang disebutkan Paulus itu adalah karakter lamanya ketika Paulus belum diselamatkan. Ingatan akan dirinya yang lama telah menjadi latar belakang mengapa Paulus menuliskan ketiga ayat tersebut di dalam surat-suratnya. Paulus menuliskan setiap perendahannya itu dengan dasar yang sama, yaitu memori lamanya yang begitu jahat.

Paulus menuliskan setiap ayat-ayat tersebut bukan hanya dengan alasan yang sama, namun dengan teologi yang sama juga. Setiap Paulus merendahkan dirinya, ia selalu meninggikan kasih karunia Yesus yang telah dianugerahkan kepadanya. Di dalam 1 Korintus 15:10, Paulus menuliskan bahwa keberadaannya semata-mata adalah karena kasih karunia Tuhan. Efesus 3:8, Paulus menuliskan bahwa kasih karunia yang dianugerahkan kepadanya adalah kekuatan untuk ia dapat mengerjakan pekerjaan yang dititipkan Tuhan kepadanya. Di dalam 1 Timotius 1:14, Paulus menuliskan bahwa dengan begitu limpahnya, kasih karunia Tuhan telah dikaruniakan kepada dirinya. Setiap perendahan diri Paulus selalu diikuti dengan pembahasan mengenai kasih karunia Tuhan.

Teologi Paulus mengenai anugerah dalam ketiga ayat ini tidaklah berbeda. Paulus sama sekali tidak berkata bahwa kasih karunia yang ia peroleh karena upaya yang ia lakukan. Perendahan diri Paulus justru menandakan bahwa ia adalah orang yang tidak layak menerima anugerah dari Tuhan. Anugerah adalah pemberian Allah yang membuat Paulus sama sekali tidak bisa bermegah atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadanya. Ketiga ayat tersebut memiliki teologi yang sama.

Jika teologi Paulus tidak berubah, mengapa ada perubahan pada ketiga ayat yang telah dibandingkan tersebut? Perubahan ini seakan-akan memperlihatkan bahwa kaca mata Paulus ketika melihat anugerah belum bersih dan semakin bersih seiring dengan berjalannya waktu. Seakan sepertinya, pada awalnya Paulus belum mengira anugerah yang ia terima tidak begitu besar dan baru tampak semakin besar ketika ia mengenal Tuhan lebih dekat lagi. Namun, pendapat ini tidaklah benar. Sejak awal Paulus merendahkan dirinya dan ia sudah melihat bahwa anugerah yang ia terima begitu besar dibandingkan dengan dirinya yang begitu kecil. Setiap ayat perendahannya selalu diikuti dengan kebesaran anugerah Tuhan. Tidak ada yang berubah dengan teologi Paulus di dalam melihat anugerah sebagai sesuatu yang begitu besar.

## ADAKAH PERUBAHAN TEOLOGI ANUGERAH PAULUS?

Perubahannya yang terjadi tidak terletak pada teologi ataupun konsep, melainkan dalam penghayatannya terhadap anugerah itu sendiri. Ia semakin mengenal Tuhan dan semakin dekat dengan Tuhan, sehingga ia semakin sadar bahwa anugerah yang telah ia terima itu begitu besar. Untuk menggambarkan keadaan ini, penulis akan menggunakan sebuah ilustrasi. Seseorang yang melihat Burj Khalifa (Dubai) dan ia memiliki pengetahuan yang benar bahwa gedung tersebut adalah gedung tertinggi di dunia. Ia melihat gambar gedung tersebut di foto dan hanya akan berkata bahwa gedung tersebut adalah gedung yang tinggi. Ketika ia melihat lebih dekat dari pesawat yang melintasi daerah tersebut, dari jauh ia akan berkata bahwa gedung tersebut sangat tinggi. Berbeda ketika ia sedang berada persis di bawah gedung tersebut dan melihat langsung ketinggian gedung tersebut dari bawah, maka ia akan berkata bahwa gedung tersebut amat sangat tinggi dengan nada yang penuh ketakjuban.

Demikian pula dengan Paulus. Ia tahu dengan pasti anugerah yang ia peroleh dari Tuhan begitu besar. Namun seiring bertumbuhnya kerohanian Paulus, ia pun semakin mengerti bahwa kata “besar” yang ia gunakan masih begitu kecil untuk menggambarkan kebesaran anugerah Allah. Ia semakin merasa tidak layak dan hina ketika Paulus semakin berkembang di dalam menghayati anugerah Allah.

Sama seperti iman yang dinamis dan bertumbuh, begitu juga dengan penghayatan orang percaya akan doktrin yang telah ada di dalam pikirannya. Apa yang Alkitab katakan adalah benar sepenuhnya, namun apakah penghayatannya sesuai dengan apa yang ada di dalam diri Allah? Semakin orang percaya mengenal siapa Allah yang ia sembah, maka ia akan semakin mengerti begitu besar kasih-Nya, begitu besar perbuatan-Nya, begitu besar kekuatan-Nya, begitu besar anugerah-Nya, dan begitu besar kebesaran lainnya yang Ia anugerahkan.